

AI dan Toleransi Digital: Smart Generation for a Peaceful Civilization

Indah Asri Anti
indahasrianti158@gmail.com
IAIN Sultan Amai Gorontalo

§§§

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan peran AI dalam Menumbuhkan Karakter Moderat Pemuda dalam Membangun Harmoni Sosial dan Ekosistem Teknologi Berkeadaban. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara secara virtual dengan 10 orang mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Amai Gorontalo. Terdapat 10 pertanyaan yang diajukan kepada partisipan menggunakan semi structured interview. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dapat menjadi media penguatan nilai toleransi, keterbukaan, dan empati melalui paparan lintas budaya, fitur penerjemahan, dan pembelajaran interaktif. Namun, ketergantungan berlebihan terhadap AI dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran etika. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara AI, etika digital, dan nilai moderasi sangat penting untuk membentuk generasi yang cerdas secara teknologi dan berkarakter berkeadaban.

Kata Kunci: Artificial Intelligence, empati, karakter pemuda, moderasi, toleransi digital

Abstract

The purpose of this study is to describe the role of AI in fostering moderate character among young people in building social harmony and a civilised technological ecosystem. The research method used was descriptive qualitative, conducting virtual interviews with 10 students majoring in English Education at the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at IAIN Sultan Amai Gorontalo. Ten questions were posed to participants using a semi-structured interview. The results indicate that AI can serve as a medium for reinforcing values of tolerance, openness, and empathy through cross-cultural exposure, translation features, and interactive learning. However, excessive reliance on AI can reduce critical thinking skills and ethical awareness. This study concludes that the integration of AI, digital ethics, and moderation values is crucial for shaping a generation that is technologically savvy and possesses civilised character.

Keywords: Artificial Intelligence, empathy, youth character, moderation, digital tolerance

§§§

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat pada era Revolusi Industri 4.0 telah menghadirkan perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, berpikir, dan membangun nilai-nilai sosial. Salah satu inovasi paling berpengaruh adalah Artificial Intelligence (AI) yang kini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mulai dari media sosial, sistem pendidikan, hingga pengambilan keputusan sosial dan politik. Di satu sisi, kemajuan ini membuka peluang bagi peningkatan efisiensi, kreativitas, dan konektivitas global. Namun di sisi lain, kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan kesadaran etis dan nilai kemanusiaan justru berpotensi melahirkan polarisasi, penyebaran ujaran kebencian, dan degradasi moral di ruang digital. Kondisi ini menuntut hadirnya generasi muda yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki karakter moderat dan berkeadaban digital.¹

Fenomena intoleransi digital, seperti ujaran kebencian dan perundungan daring, menjadi tantangan serius bagi upaya membangun harmoni sosial. Sejumlah penelitian menyoroti pentingnya literasi digital dan moderasi beragama dalam menghadapi disrupsi teknologi². menegaskan bahwa pendidikan moderasi beragama berbasis digital dapat menjadi benteng bagi generasi muda terhadap radikalisme daring. peran AI dalam menekan penyebaran ujaran kebencian di media sosial, meski mereka juga memperingatkan adanya potensi bias algoritmik dalam membentuk persepsi publik terhadap isu keberagaman.³

. Sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek teknologinya, bukan pada bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan karakter moderat dan memperkuat harmoni sosial. , Berbagai penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan penting antara AI, toleransi digital, dan pembentukan karakter moderat, meski belum banyak kajian yang mengintegrasikan ketiganya secara komprehensif dalam konteks sosial-keagamaan. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teknologinya, bukan pada dimensi moral dan karakter manusia yang berinteraksi dengan teknologi tersebut. Oleh karena itu, artikel ini berupaya

¹ Andrea E. Cotino-Arbelo, Carina S. González-González, and Jezabel Molina-Gil, 'Youth Expectations and Perceptions of Generative Artificial Intelligence in Higher Education', *International Journal of Interactive Multimedia and Artificial Intelligence*, 9.2 (2025), 84–92 <<https://doi.org/10.9781/ijimai.2025.02.004>>.

² Sri NAnang Meiske Kamba and others, 'Peningkatan Literasi Digital Melalui Pelatihan Hukum Dalam Mengatasi Ujaran Kebencian Di Media Sosial', *Jurnal Abdidias*, 5.3 (2021), 289–95 <<http://abdidias.org/index.php/abdidias> Persiapan>.

³ Aceng Fahmi Idris and others, 'Toleransi Beragama Di Era Digital : Studi Tentang Perilaku Interaksi Mahasiswa Antar Agama Di Media Sosial', *Baryani: Jurnal Studi Islam*, 4 (2024), 1–11.

menghadirkan kerangka konseptual baru yang menggabungkan AI dengan nilai-nilai moderasi beragama sebagai dasar penguatan harmoni sosial dan etika digital.⁴

Oleh karena itu, artikel ini memiliki orisinalitas dalam menggabungkan perspektif teknologi dan nilai-nilai keilmuan moderasi sebagai dasar membangun masyarakat yang berkeadaban digital. Secara substantif, artikel ini akan membahas tiga aspek utama: pertama, peran AI dalam membentuk perilaku digital pemuda; kedua, konsep toleransi digital sebagai fondasi harmoni sosial; dan ketiga, strategi menumbuhkan karakter moderat melalui ekosistem teknologi yang berkeadaban.⁵ Kajian ini berargumen bahwa kecerdasan buatan tidak hanya berfungsi sebagai alat teknologis, tetapi juga dapat menjadi medium reflektif yang menumbuhkan kesadaran etis dan nilai-nilai kemanusiaan pada generasi muda.

Dari sisi metodologi, artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif-reflektif yang menelaah berbagai literatur, hasil penelitian terdahulu, serta fenomena sosial yang terjadi di ruang digital. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menafsirkan keterkaitan antara perkembangan AI, pembentukan karakter moderat, dan upaya membangun harmoni sosial secara komprehensif. Melalui analisis ini, diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam mengembangkan konsep keilmuan berkeadaban di era kecerdasan buatan, serta menginspirasi pemuda untuk menjadi agen moderasi dan kedamaian di dunia digital.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Artificial Intelligence (AI) dan Transformasi Sosial Digital

Artificial Intelligence (AI) secara konseptual didefinisikan sebagai sistem komputer yang dirancang untuk melakukan tugas-tugas yang membutuhkan kecerdasan manusia, seperti pengenalan pola, pengambilan keputusan,. Dalam konteks sosial, AI telah menjadi katalis transformasi perilaku masyarakat di dunia digital, termasuk dalam cara berkomunikasi, memperoleh informasi, dan membentuk opini publik. Teknologi AI seperti machine learning, chatbots, dan content moderation

⁴ Faisol Hakim, Ahmad Fadlillah, and M. Nafiur Rofiq, 'Artificial Intellegence (AI) Dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam', *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13.1 (2024), 129–44
<<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1330>>.

⁵ Cotino-Arbelo, González-González, and Molina-Gil.

systems kini berperan dalam membentuk ruang diskusi yang aman dan beradab di media sosial.

AI bukan hanya alat teknologis, tetapi juga fenomena epistemologis yang memengaruhi struktur pengetahuan manusia. Ketika AI digunakan dalam ruang digital, muncul pertanyaan etis mengenai bagaimana teknologi tersebut dapat diarahkan untuk memperkuat nilai kemanusiaan, bukan sekadar efisiensi algoritmik. Dalam konteks inilah, keilmuan yang berkeadaban menjadi penting: bagaimana manusia, terutama pemuda, dapat menggunakan AI secara bijak, kritis, dan etis.⁶

2. Toleransi Digital dan Harmoni Sosial

Toleransi digital dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk bersikap terbuka, menghargai perbedaan, dan menghindari ujaran kebencian dalam lingkungan virtual. Di era disinformasi dan polarisasi media, toleransi digital berperan penting dalam menjaga harmoni sosial, yaitu keseimbangan interaksi antarindividu yang dilandasi rasa saling menghormati dan empati.

Toleransi digital tidak muncul secara otomatis dari penggunaan teknologi, tetapi perlu dikembangkan melalui pendidikan etika digital dan literasi nilai. Menurut Habermas (1984), komunikasi rasional yang dilandasi niat baik (communicative rationality) adalah dasar terciptanya masyarakat yang harmonis. Dalam konteks digital, nilai-nilai itu perlu diterapkan dalam aktivitas daring melalui kesadaran reflektif dan tanggung jawab sosial.⁷

3. Karakter Moderat Pemuda di Era Teknologi

Moderasi secara umum dimaknai sebagai sikap seimbang, adil, dan tidak berlebihan dalam berpikir maupun bertindak (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam konteks pemuda, moderasi menjadi karakter penting di tengah arus globalisasi dan penetrasi budaya digital yang sangat kuat. pemuda moderat memiliki kemampuan untuk berpikir kritis terhadap informasi digital sekaligus menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial. Pemuda dengan karakter moderat berperan sebagai agen sosial yang menjaga keberagaman

⁶ African Union, 'Artificial Intelligence (Ai) for Sustainable Youth Development', 2024.

⁷ Rizma Ifi and Sofwan Manaf, 'Kecerdasan Buatan Dan Kaitanya Dalam Membentuk Nilai Karakter Dalam Pendidikan', *Journal.Stit Islamic Village*, 7.2 (2024), 41–55.

dan memperkuat solidaritas lintas identitas. Ketika diintegrasikan dengan AI dan ekosistem teknologi yang berkeadaban, moderasi tidak hanya menjadi sikap, tetapi juga strategi untuk menginternalisasi nilai-nilai etis ke dalam praktik digital sehari-hari.⁸

Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai hubungan antara AI, moderasi beragama, dan harmoni sosial telah banyak dilakukan, namun masih bersifat terpisah-pisah dan belum mengarah pada integrasi nilai keilmuan moderat di era teknologi. menunjukkan bahwa literasi digital berbasis nilai-nilai toleransi dapat mengurangi potensi konflik dan ujaran kebencian di kalangan mahasiswa. Temuan ini menegaskan pentingnya pembinaan karakter melalui pendidikan digital. Namun, penelitian tersebut belum menyinggung peran AI sebagai mediator sosial. Selanjutnya, pemanfaatan kecerdasan buatan dalam mendeteksi ujaran kebencian di platform media sosial. Mereka menemukan bahwa sistem machine learning mampu menekan penyebaran konten provokatif hingga 35%. Meski demikian, studi ini lebih berfokus pada aspek teknis algoritma dan belum mengeksplorasi sisi etis serta nilai kemanusiaan di balik penggunaan teknologi tersebut.

mengenai pendidikan moderasi beragama digital menunjukkan bahwa media daring dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan nilai-nilai moderat kepada generasi muda. Namun, penelitian ini tidak membahas secara mendalam bagaimana kecerdasan buatan dapat memperkuat internalisasi nilai moderasi tersebut melalui sistem pembelajaran adaptif dan personalisasi konten. dalam studi tentang harmoni sosial digital menegaskan bahwa ruang maya berpotensi menjadi arena pembelajaran sosial yang toleran jika diimbangi dengan digital ethics framework yang kuat. Namun, mereka juga menyoroti tantangan utama berupa lemahnya kesadaran moral pengguna terhadap dampak sosial teknologi.⁹

Sudah terdapat konsensus mengenai pentingnya literasi digital dan moderasi beragama dalam membangun masyarakat toleran. Namun, integrasi antara AI, karakter moderat, dan toleransi digital masih menjadi area yang kurang dieksplorasi, terutama dari sudut pandang keilmuan dan pembentukan karakter pemuda.

⁸ Hakim, Fadlillah, and Rofiq.

⁹ Konstantinos Kechagias, 'Artificial Intelligence Competence Needs for Youth Workers', *Journal of Non-Formal and Digital Education*, 1.1 (2025), 44–51 <<https://doi.org/10.63734/jnfde.01.01.007>>.

Perdebatan masih terbuka tentang bagaimana AI dapat digunakan tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan dan keadaban sosial. Dengan demikian, artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan memadukan dimensi teknologi (AI) dan nilai keilmuan moderat dalam satu kerangka konseptual yang bertujuan membentuk ekosistem digital berkeadaban. Orisinalitas kajian ini terletak pada pandangannya bahwa AI bukan sekadar alat teknis, tetapi juga medium moral dan epistemik yang dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter moderat dan memperkuat harmoni sosial di kalangan pemuda.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter moderat dan sikap toleran pemuda dalam lingkungan digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri fenomena sosial dan kultural yang bersifat kompleks, serta menggali makna subjektif dari pengalaman para partisipan terhadap penggunaan teknologi berkeadaban.

Penelitian ini dilaksanakan di pada bulan Oktober 2025. Subjek penelitian adalah Jurusan Tadris Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Amai Gorontalo yang aktif menggunakan media sosial, aplikasi berbasis AI, Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai toleransi digital, literasi teknologi, dan sikap moderat.

Data dikumpulkan melalui dua instrumen utama, yaitu:

1. Wawancara virtual, yang dilakukan pada aktivitas daring seperti diskusi komunitas, forum pendidikan digital, serta interaksi pemuda di platform yang menggunakan AI (misalnya, chatbot edukatif atau konten otomatis).
2. Analisis dokumen dan literatur digital, termasuk unggahan media sosial, kebijakan pendidikan digital, dan proyek AI yang berorientasi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Data Hasil Wawancara

Berikut data yang didapatkan dari hasil wawancara virtual :

No	Pertanyaan	Respon	Deskripsi
1	Menurut Anda, apakah AI dapat menjadi media untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan empati di kalangan pemuda?	4 dari 5 responden menjawab bahwa AI menumbuhkan bisa toleransi digital	Berpengaruh
2	Mengapa AI dapat menjadi media untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan empati di kalangan pemuda?	4 dari 5 responden menjawab bahwa AI dapat menjadi media pendidikan karakter bagi pemuda, khususnya dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan empati	Berpotensi
3	Menurut Anda, apakah ada potensi negatif dari penggunaan AI terhadap pembentukan karakter pemuda?	5 responden menjawab bahwa penggunaan AI memiliki potensi negatif yang signifikan terhadap pembentukan karakter pemuda apabila tidak disertai dengan kesadaran etika dan penggunaan yang bijak	Signifikan
4	apa saja bentuk potensi negatif dari penggunaan AI terhadap pembentukan karakter pemuda?	5 responden menilai bahwa potensi negative AI adalah kemudahan yang ditawarkan AI dapat membuat anak muda malas berpikir kritis dan terlalu bergantung pada teknologi. Selain itu, informasi dari AI tidak selalu akurat atau netral	Berpengaruh
5	Apa tantangan terbesar yang Anda rasakan dalam menjaga moral dan etika selama menggunakan media digital?	5 responden menjawab bahwa tantangan terbesar dalam menjaga moral dan etika di media digital adalah pengendalian diri dan	Berpengaruh

		konsistensi dalam berperilaku secara etis.	
--	--	--	--

Hasil dari penelitian apakah AI bisa menjadi media untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan empati di kalangan pemuda:

Berdasarkan hasil penelitian terkait AI dapat menjadi media untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan empati di kalangan pemuda bahwa Artificial Intelligence (AI) memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter bagi pemuda, khususnya dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan empati. Para mahasiswa menilai bahwa AI bukan hanya alat teknologi, tetapi juga sarana pembelajaran sosial yang memperluas wawasan lintas budaya, menyediakan ruang interaksi yang netral dan inklusif, serta memfasilitasi refleksi terhadap isu-isu kemanusiaan. Melalui akses terhadap informasi global dan fitur-fitur cerdas seperti penerjemahan, analisis sentimen, dan chatbot edukatif, AI membantu pemuda memahami keragaman perspektif, mengembangkan sensitivitas sosial, serta belajar berpikir secara terbuka dan adil. Dengan demikian, AI dapat berperan penting dalam membentuk generasi muda yang lebih empatik, menghargai perbedaan, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai AI dapat menjadi media untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan empati di kalangan pemuda dinyatakan bahwa Artificial Intelligence (AI) memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter bagi pemuda, khususnya dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan empati. Para mahasiswa menilai bahwa AI bukan hanya alat teknologi, tetapi juga sarana pembelajaran sosial yang memperluas wawasan lintas budaya, menyediakan ruang interaksi yang netral dan inklusif, serta memfasilitasi refleksi terhadap isu-isu kemanusiaan. Melalui akses terhadap informasi global dan fitur-fitur cerdas seperti penerjemahan, analisis sentimen, dan chatbot edukatif, AI membantu pemuda memahami keragaman perspektif, mengembangkan sensitivitas sosial, serta belajar berpikir secara terbuka dan adil. Dengan demikian, AI dapat berperan penting dalam membentuk generasi muda yang lebih empatik,

menghargai perbedaan, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.”

Berdasarkan hasil penelitian terkait potensi negatif dari penggunaan AI terhadap pembentukan karakter pemuda memberikan pernyataan bahwa penggunaan AI memiliki potensi negatif yang signifikan terhadap pembentukan karakter pemuda apabila tidak disertai dengan kesadaran etika dan penggunaan yang bijak. Para mahasiswa menyoroti beberapa dampak utama, seperti menurunnya kemampuan berpikir kritis, meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi, serta berkurangnya kejujuran dan kemandirian akademik. Selain itu, AI juga dinilai dapat menimbulkan masalah etika, seperti penyebaran informasi palsu, plagiarisme, dan manipulasi digital, yang dapat mengikis nilai tanggung jawab dan integritas. Dari sisi sosial, penggunaan AI yang berlebihan berisiko mengurangi interaksi antarmanusia dan melemahkan empati sosial. Dengan demikian, meskipun AI memiliki manfaat besar, diperlukan pendidikan etika digital dan pengawasan penggunaan teknologi agar generasi muda mampu memanfaatkan AI secara bertanggung jawab tanpa mengorbankan nilai moral dan karakter kemanusiaannya”

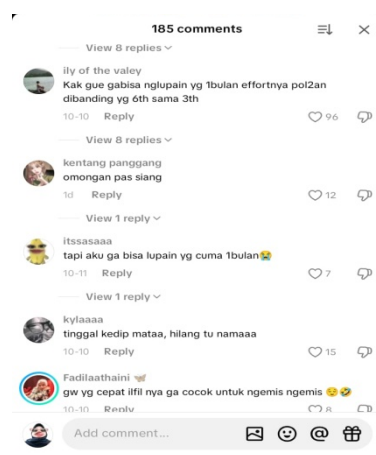
Hasil penelitian terkait dengan bentuk potensi negatif dari penggunaan AI terhadap pembentukan karakter pemuda menunjukkan bahwa penggunaan AI berpotensi memberi dampak negatif terhadap karakter pemuda jika tidak digunakan secara bijak. Para responden menilai bahwa kemudahan yang ditawarkan AI dapat membuat anak muda malas berpikir kritis dan terlalu bergantung pada teknologi. Selain itu, informasi dari AI tidak selalu akurat atau netral, sehingga bisa membentuk pandangan yang keliru jika tidak disaring dengan baik. Penggunaan AI yang berlebihan juga menyebabkan berkurangnya interaksi sosial dan rasa empati, karena sebagian orang lebih nyaman berkomunikasi dengan mesin daripada manusia. Terakhir, AI berisiko menyebarkan konten yang tidak sesuai dengan nilai moral, yang dapat memengaruhi perilaku dan pandangan hidup generasi muda. Oleh karena itu, penting bagi pemuda untuk menggunakan AI dengan kesadaran etika dan tanggung jawab agar tetap membentuk karakter yang positif di era digital.

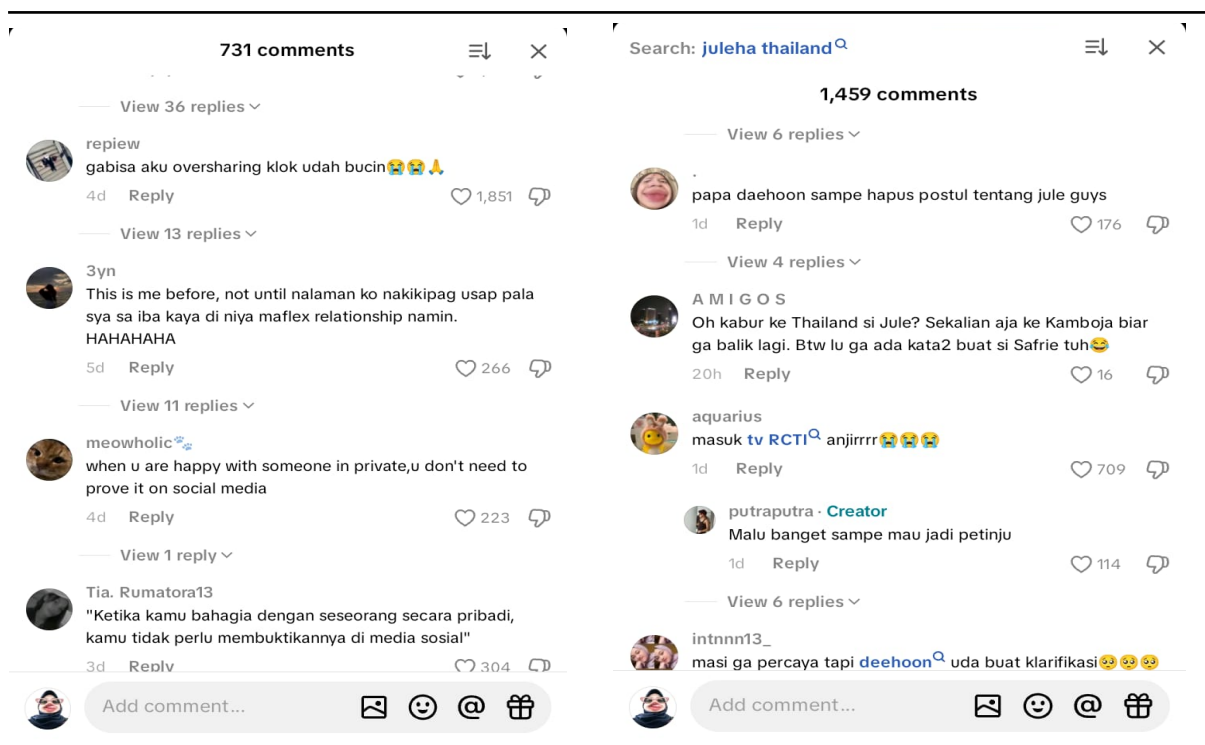
Dalam tantangan terbesar yang dirasakan dalam menjaga moral dan etika selama menggunakan media digital melihat bahwa tantangan terbesar dalam menjaga moral dan etika di media digital adalah pengendalian diri dan konsistensi dalam berperilaku secara etis. Para responden menyoroti bahwa media sosial sering

memicu emosi negatif dan membuat seseorang mudah terbawa arus komentar provokatif. Selain itu, tren dan konten viral kerap menggoda pengguna untuk mengikuti sesuatu yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral. Tantangan lain muncul dalam hal menjaga kejujuran dan privasi, karena banyak pengguna menampilkan citra palsu di dunia maya. Penggunaan waktu juga menjadi persoalan, di mana banyak anak muda kesulitan mengatur fokus dan disiplin saat beraktivitas online. Terakhir, menjaga sopan santun dalam berpendapat menjadi hal yang sulit di ruang digital yang bebas, di mana setiap kata dapat memengaruhi orang lain. Dengan demikian, diperlukan kesadaran etika digital, kontrol diri, dan tanggung jawab sosial agar pemuda dapat menggunakan media digital secara positif dan beradab.

Dari hasil wawancara Penelitian ini menemukan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) memiliki dua sisi dalam pembentukan karakter pemuda di era digital yakni potensi positif dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan empati, serta potensi negatif dalam melemahkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab etis. Berdasarkan wawancara dengan sepuluh mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Inggris di IAIN Sultan Amai Gorontalo, mayoritas partisipan menilai bahwa AI berperan sebagai media pembelajaran sosial yang mampu memperluas wawasan lintas budaya dan mendorong sikap saling menghargai. Melalui fitur penerjemahan, chatbot edukatif, dan akses informasi global, AI memungkinkan pemuda memahami keragaman perspektif dan berinteraksi tanpa bias. Hal ini selaras dengan pandangan **Floridi (2019)** bahwa AI tidak hanya alat teknologis, tetapi juga ruang epistemologis yang membentuk pola berpikir manusia modern.

1. data observasi digital





Dari hasil observasi digital dalam ranah sosial media yang berfokus pada analisis komentar komentar pengguna media sosial didapatkan bahwa pembentukan karakter moderat dan toleran melalui AI memerlukan keseimbangan antara penguasaan teknologi dan pendidikan nilai. AI dapat menjadi mitra bagi generasi muda dalam memahami keberagaman dan menumbuhkan empati sosial, namun hanya jika didukung oleh pendidikan etika digital, kebijakan teknologi yang berkeadaban, serta bimbingan dari lembaga pendidikan. Kajian ini berkontribusi pada literatur dengan menghadirkan perspektif integratif antara dimensi teknologi, nilai moral, dan pembentukan karakter dalam konteks moderasi beragama dan toleransi digital.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa Artificial Intelligence (AI) berpotensi menjadi media pendidikan karakter yang efektif bagi generasi muda, khususnya dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan empati di era digital. Dari sepuluh responden yang diwawancarai, mayoritas menganggap bahwa AI mampu memperluas wawasan lintas budaya, memfasilitasi komunikasi tanpa bias, dan membantu pemuda memahami keberagaman melalui interaksi virtual yang positif. Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap sisi lain dari pemanfaatan AI,

yakni risiko ketergantungan teknologi, menurunnya kemampuan berpikir kritis, serta melemahnya kesadaran etis jika penggunaannya tidak diimbangi dengan literasi digital dan pendidikan moral yang memadai.

Dengan demikian, AI memiliki dua sisi yang perlu dikelola secara bijak: di satu sisi dapat memperkuat karakter moderat dan harmoni sosial, tetapi di sisi lain dapat mengikis nilai kemanusiaan jika digunakan tanpa kontrol etis. Oleh karena itu, pendidikan tinggi dan lembaga sosial perlu mengintegrasikan etika digital, literasi teknologi, dan pendidikan karakter moderat dalam kurikulum maupun kegiatan pembinaan mahasiswa. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi pengembangan model pembelajaran berbasis AI yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, serta menganalisis efektivitasnya dalam meningkatkan sikap moderat dan tanggung jawab sosial di kalangan pemuda.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Jurusan Tadris Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Amai Gorontalo atas dukungan dalam proses pengumpulan data, serta kepada seluruh mahasiswa yang menjadi partisipan atas kesediaan mereka berbagi pengalaman dan pandangan yang sangat berharga. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen pembimbing dan panitia Lomba Karya Tulis Ilmiah Moderasi Beragama 2025 yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penyelesaian karya ini. Penulis menyatakan bahwa penelitian ini bebas dari konflik kepentingan, baik secara akademik, institusional, maupun finansial. Semua hasil dan interpretasi yang disajikan merupakan pandangan independen penulis berdasarkan data empiris dan kajian literatur yang relevan.

REFERENSI

- African Union, 'Artificial Intelligence (Ai) for Sustainable Youth Development', 2024
- Cotino-Arbelo, Andrea E., Carina S. González-González, and Jezabel Molina-Gil, 'Youth Expectations and Perceptions of Generative Artificial Intelligence in Higher Education', *International Journal of Interactive Multimedia and Artificial Intelligence*, 9.2 (2025), 84–92 <<https://doi.org/10.9781/ijimai.2025.02.004>>
- Hakim, Faisol, Ahmad Fadlillah, and M. Nafiur Rofiq, 'Artificial Intellegence (AI) Dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam', *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13.1 (2024), 129–44 <<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1330>>
- Idris, Aceng Fahmi, Anis Rosmayanti, Annisa Afiyanti, Desviana Zakiya, Lu'luil Maknunah, and Asep Rudi Nurjaman, 'Toleransi Beragama Di Era Digital : Studi Tentang Perilaku Interaksi Mahasiswa Antar Agama Di Media Sosial', *Baryani: Jurnal Studi Islam*, 4 (2024), 1–11
- Ifi, Rizma, and Sofwan Manaf, 'Kecerdasan Buatan Dan Kaitanya Dalam Membentuk

Nilai Karakter Dalam Pendidikan', *Journal.Stit Islamic Village*, 7.2 (2024), 41–55
Kamba, Sri NAnang Meiske, Mutia Cherawaty Thalib, Nur Mohamad Kasim, Mohamad
Taufiq Zulfikar Sarson, and Julius T Mandjo, 'Peningkatan Literasi Digital Melalui
Pelatihan Hukum Dalam Mengatasi Ujaran Kebencian Di Media Sosial', *Jurnal
Abdidas*, 5.3 (2021), 289–95 <<http://abdidas.org/index.php/abdidas> Persiapan>
Kechagias, Konstantinos, 'Artificial Intelligence Competence Needs for Youth
Workers', *Journal of Non-Formal and Digital Education*, 1.1 (2025), 44–51
<<https://doi.org/10.63734/jnfde.01.01.007>>